

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persaingan tenaga kerja yang semakin meningkat pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Peningkatan persaingan tenaga kerja tidak diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Kualitas SDM di Indonesia masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan SDM dari negara lain. Data *Human Development Report* yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) (2016:199) dapat diketahui tentang laporan hasil *Human Development Index* (HDI) tahun 2016 bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-113 dari angka 187. Data tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas SDM Indonesia masih relatif rendah. SDM yang relatif rendah di Indonesia membuat masyarakat Indonesia sulit untuk dapat bersaing dalam pasar kerja. SDM yang kompeten dan profesional sangat dibutuhkan oleh industri dengan semua jenis pekerjaan yang ada. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas SDM perlu dilakukan supaya persaingan bebas tenaga kerja tidak lagi menjadi masalah di Indonesia pada era MEA.

Pengembangan sumber daya manusia yang masih relatif rendah perlu ditingkatkan dalam menghadapi era MEA. Peningkatan SDM dibutuhkan peran dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, pendidikan,

maupun semua lapisan masyarakat di Indonesia. Lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu pihak yang berperan dalam pengembangan SDM. Manusia akan dididik, dilatih dan diajarkan bagaimana cara mengembangkan diri di masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya melalui jalur pendidikan. Peran pendidikan dalam peningkatan sumber daya manusia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya, *The National Policy on Educational* (1998) dalam Kayode, Kajang dan Kanyio (2013:1-8) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kekuatan terbesar yang dapat digunakan untuk mendatangkan tentang ganti rugi, itu juga investasi terbesar yang bisa membuat bangsa berkembang cepat dalam hal ekonomi, politik, sosiologis dan sumber daya manusia. Lebih lanjut, Kumar, Ali, dan Kumar (2013:36-39) juga menyatakan pengembangan sumber daya manusia berfokus pada kompetensi yang pada awalnya dikembangkan melalui pelatihan, dan kemudian berkembang melalui pendidikan. Lebih jelas, Sharma (2011:2-5) juga mengatakan bahwa pengembangan SDM butuh untuk memastikan pembelajaran kecil dan personal lingkungan yang disediakan oleh pendidikan

institusi. Berlandaskan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian SDM yang masih relatif rendah dapat ditingkatkan melalui jalur pendidikan.

Pendidikan dalam peningkatan SDM yang handal dan berkualitas dapat dilakukan melalui peran pemerintah dengan menciptakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jenjang SMK setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan dari SMK dan SMA salah satunya pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran di SMK lebih mengedepankan keterampilan daripada akademik, sedangkan SMA lebih mengedepankan akademik daripada keterampilan. Dominasi pendidikan keterampilan dibandingkan dengan akademik membuat SMK menjadi penghasil lulusan siap kerja yang memiliki keterampilan di bidang yang ditekuni. Lulusan SMK diharapkan mampu beradaptasi dalam pekerjaan yang sebenarnya. Hal ini ditegaskan secara tertulis di dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pemerintah berharap agar SMK dapat menciptakan sumber daya yang terampil, bermutu, berkualitas dan dapat bersaing tinggi dalam pasar kerja. Sehingga, SMK dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing lulusan dalam pasar kerja dan berpengaruh terhadap peningkatan SDM melalui pembelajaran dengan dominasi keterampilan.

Permasalahan kualitas SDM di Indonesia yang masih rendah ternyata belum cukup mampu diselesaikan dengan hadirnya SMK saat ini. Lulusan

dari SMK hingga saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh industri. Jumlah pengangguran dengan ijazah SMK justru berada pada angka paling tinggi diantara semua jenjang pendidikan dari SMP, SMA, D3, dan Universitas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional 2017 yang diumumkan oleh *web site* resmi BPS, dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka cukup tinggi pada semua jenjang pendidikan. Tingkat pengangguran terbuka sektor pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,36%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,27%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%, dan universitas 4,98%. Data tersebut dapat diketahui SMK menjadi jenjang pendidikan yang memiliki lulusan pengangguran terbanyak.

Selanjutnya, data BPS tahun 2013 hingga tahun 2015 dapat diketahui tingkat pengangguran semakin meningkat. Data tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2013 tercatat sebesar 3.24, pada tahun 2014 tercatat sebesar 3.33, sedangkan pada tahun 2015 tercatat sebesar 4.07. Lebih lanjut, Evani (2019:1) mengatakan bahwa angka pengangguran di DI Yogyakarta pada 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017, yang tercatat sebanyak 63.719 orang pada tahun 2017, dan meningkat menjadi 73.350 orang pada tahun 2018. Evani menambahkan bahwa angka pengangguran tertinggi ditempat oleh lulusan SMK, yang disebabkan akibat tidak seimbangnya antara lulusan SMK dengan kualifikasi yang dibutuhkan dunia industri. Data Badan Ketenagakerjaan Indonesia (2018:11) diketahui bahwa angka pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta dalam waktu kurun satu

tahun mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Data Badan Ketenagakerjaan Indonesia juga diketahui bahwa apabila dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain.

Keberhasilan pendidikan khususnya SMK perlu dievaluasi kembali terkait dengan permasalahan angka jumlah pengangguran yang masih tinggi. Kenyataan tersebut juga harus menjadi perhatian lembaga pendidikan SMK untuk mengavaluasi dan memperbaiki pendidikan yang ada agar dapat menekan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Pendidikan SMK berisi tentang 7 standar nasional pendidikan. Rancangan isi pembelajaran dan capaian pembelajaran merupakan komponen penting di dalam standar nasional pendidikan untuk dievaluasi lebih lanjut guna memperbaiki sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang baik, tepat sasaran dan sesuai kebutuhan pasar akan sangat berpengaruh terhadap lulusan yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SMK belum mampu menjadi solusi dalam peningkatan kualitas SDM karena pembelajaran di SMK belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Pembelajaran di SMK perlu dilakukan perbaikan agar SDM yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja. Pendidikan di SMK saat ini yang dirancang dengan dominasi pembelajaran berorientasi pada keterampilan ternyata belum cukup untuk menembus pasar kerja dengan persaingan yang semakin ketat. Keterampilan lain seperti *softskill* diperlukan oleh lulusan sebagai bekal dalam persaingan pasar kerja. Menurut Mariah dan

Sugandi (2010:3-4) *softskill* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap yang sesuai dengan lingkungan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kebutuhan perusahaan tidak hanya berorientasi pada *hard skill*, namun juga *softskill*. Peningkatan fitur *personal* bisa mengatasi perilaku yang berakhir dengan kinerja yang lebih baik di tempat kerja. Selanjutnya, Beer&Brooks (2011:175-185) mengatakan bahwa *softskill* telah dianggap sebagai faktor penting dalam studi kepribadian terkait secara khusus untuk memprediksi kinerja pekerjaan. Hal tersebut merupakan perilaku yang berbeda satu orang dari orang lain. Lebih lanjut, Awadh (2012:109) juga memberikan penuturan bahwa sifat kepribadian karyawan merupakan produktifitas organisasi yang memiliki hubungan positif dan juga mengklarifikasi bahwa jika kepribadian pribadi sesuai dengan budaya organisasi, produktivitas organisasi akan meningkat.

Selanjutnya, Mariah & Sugandi (2010:4) memberikan penuturan yang menguatkan hal tersebut yaitu bahwa kualifikasi calon tenaga kerja yang dibutuhkan pasar kerja selain syarat keilmuan dan keterampilan juga serangkaian kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan yang disebut *soft skill*. Bannet dalam Blima (2016:682) juga mengatakan bahwa tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik, kemampuan pada penguasaan keterampilan, dan kemampuan employabilitas

yang seimbang. *Employability skill* merupakan salah satu kemampuan *softskill* yang diperlukan dalam pekerjaan.

Penuturan para ahli dan pendapat dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa standar kerja yang dibutuhkan industri pada saat ini bukan hanya mengacu pada *hard skill*, namun juga *soft skill* yang dimiliki oleh individu. Kemampuan *softskill* sangatlah berpengaruh terhadap karir seseorang dalam bekerja. Kemampuan *softskill* yang baik juga berpengaruh dalam pengembangan diri seseorang dalam suatu perusahaan dalam jangka panjang juga akan berpengaruh dalam perkembangan perusahaan. Perusahaan membutuhkan *softskill* yang baik sebagai salah satu kemampuan calon karyawan yang akan memasuki perusahaan. Pembelajaran di SMK dapat dilakukan perbaikan dengan lebih memperhatikan *soft skill* kerja yang dimiliki lulusan agar mampu memenuhi keinginan pasar kerja.

Kemampuan *softskill* karakter kerja belum terlalu diperhatikan dalam pembelajaran SMK saat ini. Sailah (2008:15-25) mengatkan bahwa rasio kebutuhan *softskill* dan *hard skills* di dunia usaha/industri berbanding terbalik dengan pengembangan di sistem pendidikan. Selanjutnya dilanjutkan dalam jurnal Suryanto (2013:108) mengatakan bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di dunia usaha/industri yaitu 80 % ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20 % ditentukan oleh *technical skills*, namun sistem pendidikan saat ini *softskill* hanya diberikan rerata 10 % saja dalam kurikulumnya. Lebih lanjut, Yusuf (2017:5) menyampikan di SMKN 5 Surabaya bahwa kemampuan lulusan SMK di

Jatim sudah berkualitas dan memenuhi syarat untuk dapat terjun bekerja dalam dunia industri, namun standarisasi pendidikan dan mencetak lulusan SMK dengan standar internasional yang masih perlu ditingkatkan dari lulusan SMK adalah *softskill* yang merujuk pada karakter personal siswa dalam melakukan pekerjaan.

Kemampuan *softskill* yang dibutuhkan oleh industri ternyata belum begitu diperhatikan dalam pembelajaran di SMK. Lembaga pendidikan SMK harus segera mengevaluasi dan merancang sistem pendidikan yang didalamnya tidak hanya berorientasi pada *hard skill* namun juga memperhatikan *soft skill* yang dibutuhkan oleh industri. Lulusan yang dihasilkan oleh SMK selain memiliki keterampilan juga akan memiliki personal karakter yang baik dalam bekerja dan lebih bermutu tinggi sehingga lebih mudah menembus pasar kerja. Widarto, dkk (2007:107) menyatakan bahwa terjadi kesenjangan antara bekal yang diberikan oleh SMK dengan kebutuhan industri jika dilihat dari aspek kompetensi *hardskill* dan *softskill*, terlihat bahwa kesenjangan yang lebih mendominasi adalah dari aspek *softskill*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran di SMK saat ini masih belum terlalu memperhatikan *softskill*. Hal ini diperkuat dengan penuturan guru di salah satu SMK di Yogyakarta yang mengatakan bahwa banyak lulusan SMK yang langsung bekerja setelah lulus dari sekolah, namun tidak banyak yang dapat bertahan lama di perusahaan akibat tidak dapat memperpanjang kontrak yang disebabkan kurangnya *softskill*.



Pengembangan kemampuan *softskill* siswa SMK dapat dilakukan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan khususnya standar isi pendidikan. Standar isi pendidikan berisi kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang tertuang dalam mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan salah satu komponen yang ada pada standar isi pendidikan. Mata pelajaran berisi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan berkenaan langsung dengan siswa. SMK sebagai sekolah yang menyiapkan lulusan siap kerja memiliki karakteristik tersendiri yaitu penekanan pada ranah psikomotorik. Peningkatan ranah psikomotorik didukung dengan pembelajaran yang berorientasi pada praktik. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang ada di SMK lebih dominan dengan pembelajaran praktik. Menurut Risma dalam Zahra, Suherman dan Permana (2017:2), pembelajaran di SMK sebesar 70% diisi dengan praktik dan hanya 30% teori, dikarenakan lulusan SMK dituntut memiliki keahlian tertentu.

Selanjutnya, dominasi pembelajaran praktik menyebabkan kemampuan *softskill* belum terlalu diperhatikan dalam pembelajaran di SMK. Lulusan SMK hanya cenderung terampil dalam bekerja sesuai dengan keinginan industri seperti mesin tanpa memikirkan bagaimana cara mengembangkan diri. Pengembangan diri sangat penting bagi karyawan, karena tidak semua pekerjaan keteknikan hanya berhadapan dengan mesin. Pekerjaan keteknikan juga mengharuskan karyawan memiliki personal karakter yang baik seperti kerjasama, terampil, jujur, teliti, kemampuan

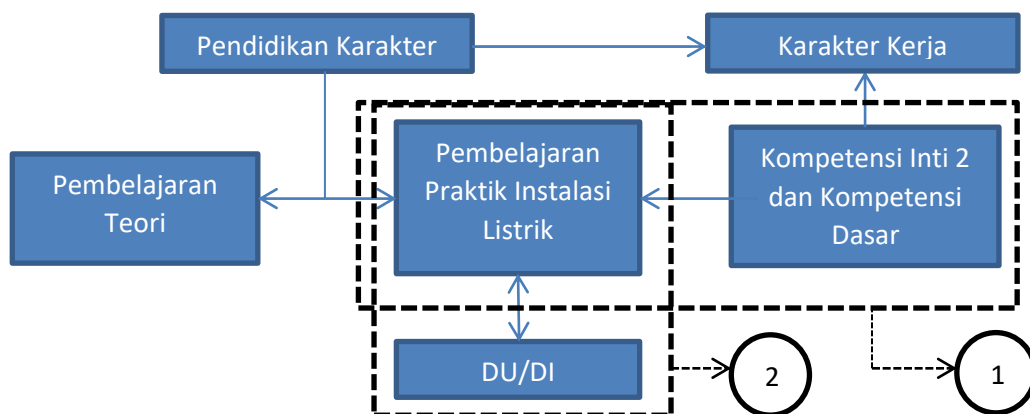
komunikasi dan lain sebagainya. Personal karakter juga sangat penting kaitannya dengan pengembangan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Zahir, Rahayu dan Ali (2018:640) karakter merupakan bagian dari *softskill*. Selanjutnya, Rochayati dan Wardani (2018:118) mengatakan bahwa permasalahan mendasar yang dihadapi SMK adalah tuntutan industri yang tidak hanya mempersyaratkan kemampuan teknis namun juga menuntut kemampuan non teknis. Rochayati dan Wardani melanjutkan bahwa siswa SMK hanya sedikit mendapatkan pendidikan tentang karakter kerja, sehingga kelemahan lulusan SMK saat ini adalah karakter kerjanya.

Slamet (2011, 412) mengatakan bahwa karakter kerja merupakan dasar dari nilai-nilai kerja yang merupakan saripati dari kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensinya meliputi karakter intrapersonal dan karakter interpersonal kerja. Selanjutnya, Rochayati dan Wardani (2018:118) mengatakan bahwa pendidikan karakter kerja dapat diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (wirausaha), dan sebagai orang yang mempekerjakan orang lain. Lulusan yang memiliki karakter kerja yang baik pasti akan lebih unggul dibandingkan dengan hanya memiliki kemampuan teknis saja. Hal ini sangat berkaitan terhadap daya saing lulusan dalam pasar kerja yang akhirnya juga berpengaruh dalam peningkatan mutu SDM. Pembelajaran praktik yang lebih dominan dapat dijadikan alternatif untuk lebih mengasah karakter kerja siswa.

Berlandaskan uraian di atas, perlu dilakukan evaluasi terhadap pembentukan karakter kerja disekolah, khususnya di SMK. Dominasi pembelajaran praktik di SMK, perlu dilakukan evaluasi terhadap pembentukan karakter kerja pada pembelajaran praktiknya. Selanjutnya, meningkatnya pengangguran berijazah SMK di Yogyakarta, menjadi prioritas untuk dilakukan evaluasi terhadap sekolah-sekolah SMK yang ada di Yogyakarta.

## **B. Deskripsi Program**

Kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan SMK saat ini salah satunya adalah penguasaan karakter. Peraturan penguasaan karakter pada siswa dituangkan dalam kurikulum 2013 yang saat ini digunakan oleh SMK. Pembentukan karakter di SMK saat ini masih belum menjadi program utama. Pendidikan karakter dilakukan pada saat pembelajaran yang tertulis dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pendidikan karakter kerja dituangkan pada kompetensi inti 2 dan kompetensi dasar. Evaluasi pendidikan karakter belum dilakukan secara khusus oleh guru. Secara umum pendidikan karakter di SMK dapat dijelaskan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Program Pembentukan Karakter SMK

Blok 1 pada gambar dapat dijelaskan bahwa salah satu program pendidikan di SMK adalah pendidikan karakter. Hingga saat ini pendidikan karakter di SMK belum menjadi program utama dalam pembelajaran melainkan masuk dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pembelajaran teori maupun pembelajaran praktik, dan belum dilakukan evaluasi secara khusus. Khusus pembelajaran karakter kerja, tertuang dalam kompetensi inti 2 dan kompetensi dasar pembelajaran. SMK merupakan sekolah yang memiliki ciri dominasi pembelajarannya adalah pembelajaran praktik. Sehingga program pembentukan karakter kerja di SMK saat ini lebih banyak dilakukan pada pembelajaran praktiknya.

Menurut Rochayati dan Wardani (2018:118) penanaman nilai-nilai karakter kerja dapat diterapkan pada setiap pelaksanaan pembelajaran praktik dan dapat membantu guru dalam memperbaiki kultur pembelajaran praktik ke arah yang mendekati budaya kerja di industri. Selanjutnya, Rochyati, Santoso dan Munir (2012:25-26) memperkuat dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran praktik dapat meningkatkan karakter kerja

siswa. Hal tersebut mendasari penelitian evaluasi pada program pendidikan karakter kerja pada pembelajaran praktik instalasi listrik di SMK. Pembentukan karakter kerja siswa SMK saat ini melalui pembelajaran praktik yang di antaranya dapat dilakukan melalui pembelajaran praktik di kelas dengan metode *problem based learning*, *work based learning* dan melalui *experimental based learning*.

Blok 2 pada gambar dapat dijelaskan bahwa pendidikan di SMK sangat erat kaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri. Pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran praktik menjadi salah satu dasar pembelajaran karakter dalam bekerja yang nantinya akan sangat berguna ketika lulusan berkerja baik di dunia usaha maupun dunia industri. Sehingga karakter yang akan diteliti pada penelitian ini adalah karakter yang berkaitan dengan pekerjaan atau karakter kerja.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang bagaimana efektifitas pembelajaran praktik instalasi listrik dalam pembentukan karakter kerja siswa. Penelitian difokuskan untuk meneliti pembentukan karakter kerja pada siswa setelah mengikuti pembelajaran praktik instalasi listrik. Karakter kerja dipilih karena karakter kerja merupakan salah satu *skill* yang dibutuhkan oleh industri namun belum terlalu diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah. Karakter kerja merupakan karakter masuk ke dalam kompetensi inti 2 dan kompetensi dasar

mata pelajaran praktik di SMK, namun keefektifan pembelajaran praktik dalam pembentukan karakter belum dievaluasi.

Pembelajaran praktik dipilih karena merupakan pembelajaran yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan karakter kerja siswa. Penelitian dilakukan pada kelas XI dengan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan mengambil penelitian pada pembelajaran praktik mata pelajaran instalasi tenaga listrik. Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dipilih karena banyaknya peluang bagi lulusan teknik tenaga listrik dalam bekerja. DIRJEN ketenagalistrikan dan kementerian ESDM menyatakan bahwa rasio elektrifikasi Indonesia pada tahun 2015, persebaran energi listrik di Indonesia masih pada angka 88,30%, dengan demikian masih ada 11,7% daerah di Indonesia yang belum tersentuh oleh listrik. Solusi yang akan diberikan oleh pemerintah saat ini adalah dengan melakukan proyek listrik 35.000 Megawat (MW) untuk mengatasi persebaran energi listrik yang belum merata. Peningkatan jumlah unit tenaga listrik yang akan didirikan, membuat kebutuhan tenaga kerja kelistrikan juga akan meningkat. Peningkatan kebutuhan listrik yang sebanding dengan kebutuhan tenaga kerja dapat diasumsikan bahwa kebutuhan listrik yang meningkat setiap tahunnya membuat kebutuhan akan SDM juga meningkat.

Mata pelajaran instalasi tenaga listrik diambil karena pekerjaan dalam instalasi tenaga listrik banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pemasangan penerangan maupun dalam hal lainnya. Pelajaran instalasi tenaga listrik juga merupakan pembelajaran dengan dominasi praktik. Mata pelajaran

instalasi tenaga listrik cocok dipilih dalam penelitian pembentukan karakter kerja melalui pembelajaran praktik. Penelitian hanya dibatasi pada satu mata pelajaran praktik karena setiap jenis pekerjaan yang dilakukan memiliki kebutuhan karakter yang berbeda dalam mengerjakannya. Selanjutnya, penelitian dibatasi pada satu mata pelajaran praktik agar lebih terfokus dalam pengambilan data.

Penelitian dilakukan di Yogyakarta yaitu SMK N 2 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian dibatasi hanya mengambil tiga sekolah agar lebih terfokus dalam pengambilan data. Pemilihan SMK didasarkan pada fokus penelitian yang dilakukan di Yogyakarta karena mengacu pada permasalahan pengangguran lulusan SMK di Yogyakarta yang masih tinggi. SMK yang di pilih merupakan SMK yang memiliki Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Tiga sekolah yang dipilih dalam penelitian merupakan SMK yang homogen dilihat dari akreditasi Sekolah yang sama yaitu A, dan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang juga sudah terakreditasi A. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi bias pada data yang didapatkan dalam penelitian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah disebutkan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kesesuaian pembelajaran praktik instalasi listrik dalam pembentukan karakter kerja siswa SMK?

2. Bagaimanakah efektifitas pembelajaran praktik instalasi listrik dalam menunjang pembentukan karakter kerja siswa SMK?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kesesuaian pembelajaran praktik di SMK dalam membentuk karakter kerja siswa.
2. Mengetahui efektifitas pembelajaran praktik di SMK dalam menunjang pembentukan karakter kerja siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, antara lain kepada:

- 1) Bagi Siswa
  - a) Siswa akan dapat lebih bersaing dalam dunia kerja dengan memiliki kemampuan karakter kerja.
  - b) Siswa akan lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan kerja.
  - c) Siswa akan lebih mudah mengembangkan diri dalam pekerjaan apabila memiliki karakter kerja.
- 2) Bagi Guru
  - a) Guru mendapatkan tambahan informasi mengenai pentingnya kemampuan karakter kerja siswa.
  - b) Guru lebih *aware* terhadap pentingnya kemampuan karakter kerja bagi siswa.



3) Bagi Pihak Sekolah

- a) Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan kebijakan sekolah
- b) Menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan UNY.